

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS V SD INPRES PACCINONGANG**

Rahmat Hidayat¹, Nur Laely²

^{1,2}PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Makassar

¹rahmathidayat130599.rm@gmail.com, ²nurlaelylii@gmail.com,

ABSTRAK

This research aims to improve learning outcomes in the Mathematics subject for fifth grade students at SD Inpres Pacciongang by using the Problem Based Learning learning model. By implementing the Problem Based Learning learning model, it will improve student learning outcomes because implementing the PBL model with concrete media can be an effort to improve mathematics learning outcomes. The subjects of this research were class V students at SD Inpres Pacciongang consisting of 25 students, 10 male students and 15 female students. This type of research uses Classroom Action Research (PTK). Each cycle has stages, namely planning, implementation, observation and evaluation, and reflection. The results of this research show that the average score after implementing the Problem Based Learning learning model has increased, namely from 71% to 83%. Likewise, students' learning completeness has increased from cycle I and cycle II. According to the observation results, there was an increase from cycle I and cycle II. The ability to analyze also increases significantly. This is because students are used to it

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V SD Inpres Paccinongang dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan meningkatkan hasil belajar siswa karena penerapan model PBL dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Inpres Paccinongang yang terdiri dari 25 siswa, 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus memiliki tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Hasil penelitian ini menunjuk Skor rata-rata setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yakni dari 71% menjadi 83%. Begitu pula ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Menurut hasil observasi terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II. Kemampuan menganalisis juga meningkat secara signifikan. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*,

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan Pendidikan diharapkan dapat membentuk kerakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, baik Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia Pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa

dituntun untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Khalda & Haq, 2022). Proses pembelajaran didalam kelas pada hakekatnya adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun sebaliknya pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa dalam proses pembelajaran sangat dituntut untuk aktif berpartisipasi dengan melibatkan intelektual dan kecerdasan emosionalnya serta keaktifan fisik (Harahap et al., 2022).

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan guru masih belum berjalan secara maksimal khususnya pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang bisa atau aktif di dalam kelas. Hal ini membuat proses pembelajaran didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik saja. Sedangkan bagi peserta didik yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Metode

ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk Menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat peserta didik berpikir bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak bermakna bagi kehidupan sehari-harinya. Menurut Turmudi (Ikhsan, 2019), bahwa Matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan segera siswa akan mampu menerapkan Matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam dunia kehidupannya, ataupun dalam dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sang Aji Prawismo (2022) bahwa matematika telah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari – hari, mulai dari hal sederhana hingga kompleks. Oleh sebab itu, Matematika perlu dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini berdampak pada minat belajar anak yang berkurang pada pelajaran matematika. Selain itu, karena kurangnya peran peserta didik dalam pembelajaran akan membuat peserta didik pasif, jenuh, dan bosan.

Materi pada mata pelajaran matematika adalah konsep yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Metode ceramah untuk menyampaikan konsep matematika yang bersifat abstrak membuat peserta didik sulit memahami materi. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang masih berfikir konkret. Akibatnya, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena capaian hasil belajar peserta didik masih kurang.

Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran menjadi jembatan penghubung antara materi ajar dengan siswa. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa melalui pemanfaatan lingkungan belajar yang terdapat di sekolah. Setiap materi pelajaran mempunyai karakteristik, begitu juga dengan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam memahami karakteristik materi dan karakteristik siswa menjadi salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar. Kemampuan pemahaman tersebut dapat memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini

akan memberikan pengaruh dalam aplikasi kegiatan pembelajaran (Rosmala, 2021).

Menurut Rahman (2018) model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan menurut Mirdad (2020) model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Inpres Paccinongang didapatkan bahwa hasil belajar matematika kelas V sangat rendah dibawa KKM dan siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dikarenakan guru tidak menggunakan model pembelajaran dan hanya menggunakan model konvensional sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Sehingga, hasil belajar siswa 80% di bawah rata-rata atau KKM dan hanya 20% siswa yang mencapai nilai KKM. Maka dari itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengambil model *problem based learning* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut Anugraheni (2018:11) Model pembelajaran PBL ialah suatu model pengajaran yang menekankan pada masalah dunia nyata dan melibatkan anak dalam kegiatan belajar pada saat berada di masyarakat, saat sekolah maupun di rumah yang mana menjadi dasar untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan serta pengetahuan pemecahan masalah. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Model *Problem Based Learning* terdiri atas lima tahap, yaitu: a. Orientasi siswa pada masalah b. Mengorganisasi siswa untuk belajar c. Membimbing penyelidikan individual atau kelompok d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rusman, 2015). Dimana pada tahap penyelidikan secara individu, dapat melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kemendikbud : (2013) mengenai keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang meliputi 1) Peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna, yaitu peserta didik mampu mengaitkan informasi baru yang didapatkannya dengan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari, 2) Peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dalam konteks yang relevan, dan 3) Peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam mempelajari hal baru yang berdampak pada motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk proses berpikir tingkat tinggi (high order thin-king). Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memeroses informasi yang telah jadi dalam benaknya dan menyusun penge- tahuan mereka sendiri tentang dunia social dan sekitarnya (Ramadhani, 2016). Dalam pembelajaran Matematika seharusnya guru dapat mengarahkan

siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan media symbol, tabel, diagram, dan media lainnya. Sebagai pengetahuan, matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstark, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis (Yuniawardani, 2018).

Menurut hasil penelitian Eismawati (2019) pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi bangun datar. Hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 11 siswa atau 44% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 64% yang tuntas belajar matematika dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 22 siswa yang tuntas belajar matematika atau 88%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indicator kinerja yaitu $\geq 80\%$ dari seluruh siswa dengan KKM ≥ 70 . Sedangkan menurut hasil peneliian Widayanti (2020) besar ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 54,84% dan pada siklus II sebesar 80%. Hasil belajar pada kedua siklus menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan yakni lebih dari atau sama dengan 75% dari keseluruhan jumlah siswa yang

mengikuti tes akhir siklus mengalami ketuntasan belajar. Selain itu, terdapat juga peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar 41,93% dan 87,10%

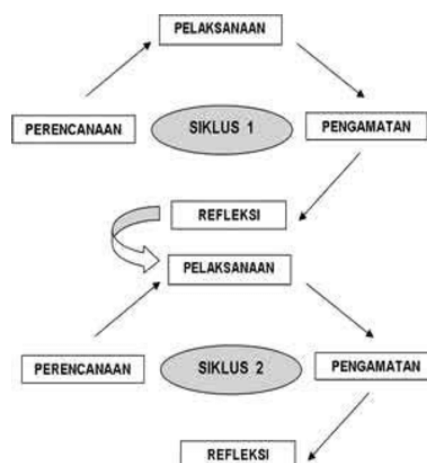
Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Inpres Paccinongang”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan pendidikan khususnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan pembelajaran supaya lebih variaif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi keliling bangun datar meliputi

perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi secara berulang, yaitu dengan menggunakan 2 siklus, Menurut Kemmis & Taggart dalam (Nuarta, 2020) setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Model ini merupakan model penelitian tindakan kelas yang paling umum digunakan di Indonesia. Model penelitian tindakan kelas Kemmis & Taggart digambarkan sebagai berikut:

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Hasil Pelaksanaan

Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus dilakukan sebanyak satu pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan penerapan langkah-langkah model

pembelajaran *problem based learning*.

1 Siklus Pertama I

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan setiap siklus. Setiap siklus memiliki tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

a. Perencanaan

1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2) Membuat rencana pembelajaran.

3) Membuat instrumen yang digunakan dalam PTK

b. Pelaksanan

Pada siklus I, pembelajaran siswa dilaksanakan melalui rencana implementasi yang dikembangkan oleh peneliti yaitu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pertama, peneliti memulai kelas dengan terlebih dahulu saling memperkenalkan diri, kemudian peneliti memulai kelas dengan mengajukan pertanyaan

sederhana kepada siswa terkait dengan materi yang akan dipelajari, membuat suasana kelas menjadi lebih akrab. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa terhadap pelajaran.

c. Evaluasi dan Observasi

1) Hasil evaluasi

Pembelajaran ini diikuti oleh 25 siswa, pada siklus I model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan belum sempurna, hal tersebut berdampak pada kemampuan siswa melaksanakan kegiatan dan berakibat terhadap rendahnya prestasi siswa pada perolehan skor hasil evaluasi.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor
Evaluasi Siswa pada Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
85-100	Sangat Tinggi	5	20%
65-84	Tinggi	10	40%
55-64	Sedang	8	32%
35-54	Rendah	2	8%
0-34	Sangat Rendah	0	
Jumlah		25	100%

Dari tes siklus I pada tabel di atas tergambar bahwa dari 25 siswa di kelas V SD Inpress Paccinongang, 5 siswa atau 20% yang mendapatkan nilai berkategori sangat tinggi, 10 siswa atau 40% yang mendapatkan nilai berkategori tinggi, 8 siswa atau 32% yang mendapatkan nilai sedang,

dan 2 siswa atau 8% yang mendapatkan nilai rendah Nilai rata-rata seluruh siswa 71% sehingga dikategorikan Tinggi.

2) Hasil observasi

Pengamatan aktifitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi pada selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktifitas belajar pada siklus I ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktifitas Proses Pembelajaran pada Siklus I

N o	Komponen yang Diamati	Pertemu an I	Persenta se %
1	Siswa yang hadir saat pembelajaran	25	100%
2	Siswa yang memperhatikan materi	18	72%
3	siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	10	40%
4	Siswa yang mengerjakan soal Latihan	19	76%
5	Siswa yang membutuhkan bimbingan	10	40%
6	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	5	20%

Dari tabel di atas diperoleh bahwa dari 25 siswa kelas V SD Inpress Paccinongang frekuensi kehadiran

siswa tergolong tinggi yaitu 100% Siswa yang memerhatikan pembahasan materi yaitu 72%, yang aktif saat pembahasan contoh soal rata-rata mencapai 40%, siswa yang mengerjakan soal latihan rata-rata mencapai 76%, siswa yang membutuhkan bimbingan 40%, dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran mencapai 20%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan dengan kata lain masih ada kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang terjadi. Adapun kelemahan yang terjadi pada siklus I adalah;

1) Peneliti belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2) Masi banyak siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran akibat lingkungan kelas yang tidak kondusif.

3) Masih banyak siswa yang harus memperhatikan lebih kegiatan untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama,

maka pada pelaksanaan siklus II dibuat perencanaan yang lebih baik lagi.

2. Siklus Kedua II

Seperti pada Siklus I, ini juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II didasarkan perencanaan pada siklus I, dengan memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan giat lagi dalam pembelajaran
- 2) Lebih intensif membimbing dan memerhatikan siswa yang mengalami kesulitan.
- 3) Membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman dan lebih hidup

b. Pelaksanaan

Setelah peneliti memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka suasana pembelajaran sudah tampak lebih mengenai ke arah pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

c. Evaluasi dan Observasi

1) Hasil Evaluasi

Pada siklus kedua model *Problem Based Learning* yang diterapkan

mengalami peningkatan, hal tersebut berdampak pada perolehan skor hasil tes evaluasi pada tabel berikut.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor
Evaluasi Siswa pada Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
85-100	Sangat Tinggi	13	52%
65-84	Tinggi	10	40%
55-64	Sedang	2	8%
35-54	Rendah	0	
0-34	Sangat Rendah	0	
Jumlah		25	100

Dari tes siklus II pada tabel di atas tergambar bahwa dari 25 siswa kelas V SD Inpress Paccinongang, 13 siswa atau 52% mencapai kategori sangat tinggi, 10 siswa atau 40% mendapatkan kategori tinggi, dan 2 siswa atau 8% mendapatkan kategori rendah, nilai rata-rata seluruh siswa yaitu 83% sehingga dikategorikan sangat tinggi

2) Hasil Observasi

Seperti pada siklus I, ini juga dilakukan pengamatan aktifitas siswa pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktifitas belajar pada siklus II ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Proses Pembelajaran pada Siklus II

N o	Komponen yang Diamati	Pertemuan II	Persentase %
1	Siswa yang hadir saat pembelajaran	25	100%
2	Siswa yang memperhatikan materi	21	84%
3	siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	16	64%
4	Siswa yang mengerjakan soal Latihan	25	100%
5	Siswa yang membutuhkan bimbingan	4	16%
6	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	2	8%

Dari tabel di atas diperoleh bahwa dari 25 siswa kelas V SD Inpress Paccinongang frekuensi kehadiran siswa 100%. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi meningkat menjadi 84%, yang mengajukan diri pada saat pembahasan contoh soal meningkat menjadi 64%, siswa yang mengerjakan soal latihan menjadi 100%, dan siswa yang membutuhkan bimbingan 16%, sedangkan siswa yang melakukan kegiatan lain yang

tidak relevan dengan pembelajaran menurun menjadi 8%.

d. Refleksi

Keberhasilan yang dicapai pada siklus kedua adalah:

1) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mengarah pada pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa mampu membangun kolaborasi dan memotivasi diri untuk memahami tugas yang diberikan peneliti, dan siswa mulai terlibat dalam kegiatan dan melaksanakannya tepat waktu. Peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar didukung dengan peningkatan keaktifan peneliti dan guru untuk menjaga dan meningkatkan iklim belajar yang mengarah pada pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti intensif membimbing ketika siswa mengalami kesulitan, yang terlihat dari peningkatan hasil penilaian siswa.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Evaluasi pada Siklus I dan II

Siklus	Nilai Prolehan Siswa				Ketuntasan
	Maks.	Min.	Mean.	Tuntas.	Tidak Tuntas
I	100	0	71 %	15	10
II	100	0	83 %	21	2

Dari table di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) setelah

diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yakni dari 68% menjadi 86,53%. Begitu pula ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Analisis Hasil Observasi

Data aktifitas siswa pada siklus I dan II diperoleh melalui hasil observasi selama pembelajaran berlangsung di setiap pertemuan. Adapun perbandingan deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan Aktivitas Proses Pembelajaran Siswa pada

N o	Komponen yang Diamati	Pertemu an I	Pertemu an II
1	Siswa yang hadir saat pembelajaran	100%	100%
2	Siswa yang memperhatikan materi	72%	84%
3	siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	40%	64%
4	Siswa yang mengerjakan soal Latihan	76%	100%
5	Siswa yang membutuhkan bimbingan	40%	16%
6	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	20%	8%

Berdasarkan Tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan seperti, siswa yang memperhatikan pembahasan materi, siswa yang bertanya dan siswa yang mengerjakan soal latihan. Sedangkan siswa yang membutuhkan bimbingan dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan , dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar dan siswa dapat memecahkan permasalahan-permasalahan matematika materi keliling bangun datar. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor rata-rata setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yakni dari 71% menjadi 83%. Begitu pula ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Menurut hasil observasi terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II. Kemampuan menganalisis juga meningkat secara

signifikan. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71-78.
- Harahap, muhammad S., Ahmad, M., & Lumbantobing, S. M. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Berbasis Youtube terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Mathematic Education Journal(MathEdu*, 5(1),
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1),
- Kemendikbud (2013b). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Khalda, S., & Haq, N. (2022). *Pengaruh Penggunaan Channel Youtube Privat Al Faiz terhadap Hasil Belajar Matematika*. 2,
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Nuarta, I. N. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Indonesian Journal of Physics Education)*, 5(1), 37-41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4006057>
- Prawismo, Sang Aji, et al. "Pengembangan Media Puzzle dalam Pembelajaran Materi Pecahan bagi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Jatinom 03." *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 5.2 (2022): 102-110.
- Rahman, T. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Rosmala, A. (2021). *Model-model pembelajaran matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widayanti, R., & Nur'aini, K. D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 12-23.

Yuniawardani, V., & Mawardi, M.
(2018). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran matematika dengan model problem based learning kelas IV SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 1(2), 24-32.